

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas, tangguh, terampil, serta siap untuk menghadapi perkembangan zaman. Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan, terbentuk kepribadiannya agar memiliki akhlak yang mulia, serta dilatih mengembangkan potensi dirinya yang akan menjadi bekal untuk dirinya dalam menjalani kehidupan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dipersiapkan agar menjadi pribadi mampu menghadapi berbagai tantangan zaman yang terus berkembang. Pendidikan diharapkan dapat menjadi wadah bagi peserta didik

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat (1), (Jakarta: Depdiknas).

untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik sebagai bekal untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.

Abad ke-21 disebut sebagai abad pengetahuan, abad pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, dan sebagainya. Pada abad ini, terjadi perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi dalam segala aspek kehidupan. Abad ke-21 merupakan era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Sehingga, seseorang dituntut untuk dapat memiliki keterampilan tertentu yang berguna bagi dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan di abad ke-21 ini. Penyiapan sumber daya manusia yang menguasai keterampilan abad ke-21 akan efektif jika ditempuh melalui jalur pendidikan.

Konsep pendidikan abad ke-21 di Indonesia telah dirancang Badan Nasional Standar Pendidikan dengan tujuan mendorong peserta didik agar menguasai keterampilan-keterampilan abad 21 yang penting dan berguna bagi peserta didik agar lebih responsif terhadap perubahan dan perkembangan zaman.² Keterampilan-keterampilan abad 21 tersebut diantaranya adalah kreativitas dan inovasi, berpikir kritis dan pemecahan

² Badan Nasional Standar Pendidikan. *Paradigma pendidikan nasional abad XXI. Badan Standar Nasional Pendidikan Versi 1.0*, (<http://www.bsnp-indonesia.org/id/wpcontent/LaporanBNSP2010.pdf>), h. 27, Diunduh pada tanggal 14 Januari 2019.

masalah, kerjasama, serta komunikasi. Kesemuanya merupakan keterampilan yang harus dibekali sejak dini agar peserta didik menjadi pribadi yang siap untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.

Salah satu dari empat keterampilan yang dikembangkan dalam konsep pendidikan abad ke-21 adalah keterampilan dalam komunikasi. Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru, baik secara tertulis maupun lisan.³ Keterampilan berkomunikasi dikembangkan agar peserta didik dapat menyampaikan ide, gagasan, ataupun informasi. Peserta didik diharapkan untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk, baik lisan maupun tulisan dalam proses pembelajaran.

Komunikasi dapat dilakukan melalui bentuk lisan maupun tulisan, namun bentuk komunikasi lisan merupakan bentuk komunikasi yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang melakukan komunikasi lisan untuk berinteraksi dengan orang lain melalui kegiatan berbicara. Beberapa penelitian membuktikan jika keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diajarkan dan dikuasai peserta didik. Islawati dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa keterampilan berbicara bermanfaat untuk meningkatkan komunikasi lisan

³ Wayan Redhana, *Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Kimia*, Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia Vol. 13, No. 1, FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha, 2019, h. 2241.

dengan baik⁴ Dari penelitian yang telah dilakukan, keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dibutuhkan bagi peserta didik untuk dikembangkan. Meskipun berbicara merupakan kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak semua peserta didik memiliki keterampilan dalam berbicara. Padahal keterampilan berbicara dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan komunikasi lisan dengan baik agar dapat berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan masyarakat sekitar, karena berbicara bukan hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata.

Berbicara dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan (ide, pikiran, gagasan, isi hati) kepada orang lain melalui bahasa lisan dengan tujuan atau maksud tertentu. Berbicara bukan sekedar mengucap tanpa makna. Berbicara memerlukan sebuah keterampilan agar dapat menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan.

Keterampilan dalam berbicara tidak dapat dikuasai dengan sendirinya, tetapi dapat diperoleh melalui latihan. Keterampilan berbicara salah satunya dapat dilatih melalui proses pembelajaran. Masalah yang dihadapi pada pembelajaran berbicara adalah pelaksanaan pembelajaran berbicara yang

⁴ Islawati, *Penerapan Model Picture And Picture untuk Meningkatkan Keaktifan Keterampilan Berbicara Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iiimi Al-Mawasirpadang Kaluadul*, *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, Vol.1, No.2, ISSN(P): 2356-1483; ISSN(E):2615-3904, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2018, h.154.

belum maksimal sehingga peserta didik belum memiliki keterampilan berbicara yang baik. Peserta didik merasa malu, takut, gugup dan kurang percaya diri ketika berbicara untuk menyampaikan ide, pendapat, dan gagasan yang mereka miliki. Selain itu peserta didik belum menguasai faktor-faktor kebahasaan maupun non kebahasaan yang harus diperhatikan ketika sedang berbicara seperti pelafalan yang jelas, penempatan intonasi dengan tepat, pemilihan kosakata yang sesuai, kelancaran, dan keberanian ketika berbicara. Aspek-aspek tersebut merupakan hal yang harus diperhatikan ketika berbicara agar ketika berbicara pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang dilaksanakan di SDN Kebon Manggis 01 Pagi Jakarta Timur pada saat pembelajaran menunjukkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV masih belum baik, sebagian besar peserta didik belum terampil ketika berbicara di depan kelas. Peserta didik ketika berbicara di depan kelas belum memperhatikan kaidah berbicara sesuai dengan aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Peserta didik masih menggunakan kosakata yang tidak baku, pelafalan yang kurang jelas, kurang memperhatikan intonasi dan tekanan ketika berbicara, tidak berani dan kurang percaya diri ketika berbicara, sehingga kurang lancar dalam berbicara. Hal ini terlihat ketika peserta didik diminta berbicara di depan kelas untuk menceritakan pengalamannya. Keberanian mengutarakan gagasan tanpa diminta oleh guru masih kurang. Kebanyakan peserta didik masih

merasa takut, malu, dan enggan untuk mencoba berbicara di depan kelas. Kebanyakan peserta didik yang diminta maju oleh guru, berbicara tanpa memperhatikan faktor kebahasaan maupun non kebahasaan dalam praktik berbicara. Faktor kebahasaan seperti pelafalan yang kurang jelas, penempatan tekanan yang belum tepat, dan intonasi yang belum sesuai. Faktor non kebahasaan berupa ketidaklancaran dalam berbicara serta kurangnya keberanian peserta didik untuk berbicara di depan teman-temannya, sehingga peserta didik terlihat kurang percaya diri untuk berbicara serta berekspresi di depan teman-temannya.

Selain itu guru ketika mengajar menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik perhatian peserta didik sehingga mempengaruhi kualitas pembelajaran di kelas. Aulia dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa metode mengajar guru yang kurang baik dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.⁵ Penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat berpengaruh pada keberhasilan belajar dalam pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran perlu diterapkan, agar dapat menciptakan situasi belajar yang menumbuhkan stimulus bagi peserta didik untuk mengikuti pelajaran, tertarik pada kegiatan pembelajaran, tidak bosan terhadap pembelajaran, dan kreatif dalam belajar, sehingga menghasilkan prestasi

⁵ Dina Aulia, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Tema Cita-Citaku Pada Siswa Kelas IV*, JPGSD Vol. 3, No. 2, PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, 2015, h. 423.

belajar yang baik.⁶ Dalam hal ini, penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat mempengaruhi *output* dari pembelajaran. Sebaiknya guru menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara harus memperhatikan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Masalah tersebut dapat diatasi guru melalui penerapan metode pembelajaran yang sesuai untuk melatih keterampilan berbicara. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai memungkinkan terlaksananya pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik. Menurut Prayoga, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam keterampilan berbicara adalah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat peserta didik untuk belajar, berpengaruh pada pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru, dan di dalam metode tersebut haruslah mengandung prinsip pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan kreatif, sehingga peserta didik lebih antusias untuk

⁶ Yanto, A. *Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS*, Jurnal Cakrawala Pendas, I(1), 2015, h. 54.

mengikuti pelajaran.⁷ Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif, memungkinkan peserta didik membangun pengalaman dalam belajar, dan prinsip pembelajaran menyenangkan menggunakan metode bermain peran.

Metode bermain peran adalah peserta didik berdialog dengan memainkan peran dari suatu tokoh dalam sebuah cerita. Peserta didik bersama kelompok berdiskusi dalam pembagian peran, berlatih berbicara melalui dialog dari cerita yang diperankan. Dalam pembelajaran menggunakan metode bermain peran peserta didik dilatih untuk mengembangkan imajinasi dan penghayatan dengan memerankan diri sebagai tokoh sesuai dengan karakter dan topik yang telah dibuat untuk diperankan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik⁸.

Metode bermain peran memiliki tujuan dalam pembelajaran. Menurut Yanto, tujuan dari penggunaan metode bermain peran adalah memotivasi peserta didik, menarik minat dan perhatian peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi situasi dimana

⁷ Lutvi Anggi Prayoga. *Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar*, 2014, JPGSD Volume 02 No 01, (Surabaya: PGSD). h. 2.

⁸ Agil Mirdiyanto, Joharman, Kartika Chrysti S. *Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd Negeri Gesikan Tahun Ajaran 2013/2014*, 2014, h.134.

mereka mengalami emosi, perbedaan pendapat dan permasalahan dalam lingkungan kehidupan sosial peserta didik, menarik peserta didik untuk bertanya, mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik, dan melatih peserta didik untuk berperan aktif dalam kehidupan nyata.⁹ Metode bermain peran mendukung keterlibatan peserta didik untuk aktif dalam praktik berbicara. Peserta didik berdiskusi, menyampaikan pendapat, saling menghargai perasaan dan pendapat, bekerja sama untuk membagi tanggung jawab, serta bersama-sama berpikir, berdiskusi dalam pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Metode bermain peran dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Melalui metode bermain peran peserta didik melatih dirinya untuk memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan, terlatih berinisiatif dan berkreasi, memupuk bakat, bekerjasama antar pemain, memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab, bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami oleh peserta didik.¹⁰ Melalui bermain peran peserta didik melatih keterampilan bicaranya melalui dialog yang

⁹ Maksudonal Djaila, Jamaludin, Hasdin Hanis. *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Pokok Bahasan Kegiatan Jual Beli Di Kelas III SDN Simdo*, Jurnal Kreatif Tadulako Online, 2017, h. 103.

¹⁰ Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hh. 131-132.

diucapkan ketika bermain peran, juga memungkinkan peserta didik untuk bekerjasama, berlatih dalam mengingat dan memahami materi pelajaran, membangun inisiatif dan kreatifitas, dan berlatih untuk bertanggung jawab karena peserta didik bersama kelompok secara aktif berdiskusi, memecahkan masalah berkaitan dengan cerita yang diperankan.

Metode bermain peran memungkinkan peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah.¹¹ Metode bermain peran mendorong peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, melalui pemeranan tokoh dalam suatu cerita. Peserta didik berlatih memperagakan suatu cerita, melakukan praktik berbicara, berdiskusi, sehingga dapat membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik maka guru perlu menerapkan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengambil judul skripsi “Meningkatkan

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 238.

Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Kebon Manggis 01 Pagi Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, yang dijadikan sebagai identifikasi area adalah keterampilan berbicara peserta didik, sedangkan yang menjadi fokus penelitiannya adalah penggunaan metode bermain peran pada proses pembelajaran. Peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah dalam pembelajaran keterampilan berbicara sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara peserta didik di kelas IV SDN Kebon Manggis 01 Pagi Jakarta Timur masih belum terampil.
2. Peserta didik kurang mampu berbicara dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan ketika berbicara.
3. Peserta didik masih kurang berani dalam menyampaikan ide dan gagasannya.
4. Guru belum menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Agar pembahasan tidak terlalu meluas dan lebih terfokus pada pokok masalah perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya dibatasi pada pembahasan “Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam melalui

Metode Bermain Peran pada Peserta Didik Kelas IV SDN Kebon Manggis 01 Pagi Jakarta Timur”.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Masalah yang akan dikaji dan dicari pemecahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah meningkatkan keterampilan berbicara melalui Metode Bermain Peran pada peserta didik kelas IV SDN Kebon Manggis 01 Pagi Jakarta Timur?
2. Apakah Metode Bermain Peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas IV SDN Kebon Manggis 01 Pagi Jakarta Timur?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Manfaat praktis artinya hasil penelitian bermanfaat bagi berbagai pihak untuk memperbaiki kinerja, terutama bagi sekolah, guru, dan peserta didik. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik serta metode bermain

peran ini dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa agar memiliki kompetensi yang baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik yaitu: (1) agar meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, (2) meningkatnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran.

b. Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu memberi masukan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode bermain peran sebagai alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran keterampilan berbicara.

c. Bagi sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu: (1) memberikan masukan yang positif tentang penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, (2) menambah khasanah bacaan tentang metode pembelajaran bermain peran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah, (3) sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah.